

**SEJARAH TRADISI ISLAM *ABOGE*  
DI AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**DINI OKTARIANA  
NIM. 1522503010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dini Oktariana  
NIM : 1522503010  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Juli 2021



**Dini Oktariana**  
**NIM. 1522503010**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Dini Oktariana (1522503010) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S, Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I.  
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Arif Hidayat, M. Hum.  
NIDN. 2007018802

Ketua Sidang

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.  
NIP. 196804222001122001

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, September 2021

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP.196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Dini Oktariana  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Dini Oktariana  
NIM : 1522503010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang  
Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.**  
**NIP. 196804222001122001**

## **SEJARAH TRADISI ISLAM *ABOGE* DI AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

Dini Oktariana  
NIM 1522503010  
Jurusan Sejarah dan Sastra  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN PURWOKERTO

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Islam *Abogeyang* diyakini sebagai sebuah akulturasi dari Islam dan budaya Jawa yang berjalan bersamaan dan menjadi sebuah komunitas. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai berbagai ritual dan Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang, baik dari keyakinan mendalam para pemeluknya yang merasa bahwa tradisi-tradisinya merupakan cara untuk mengungkapkan keimanannya maupun dari berbagai do'a-do'anya. Mereka tidak menganggap tradisi kejawen seperti *suran*, *apitan*, dan tradisi tahunan lainnya berbeda dengan hari-hari yang diperingati tahunan dalam Islam. Mereka merasa tradisi tersebut memang satu rangkaian dengan hari Raya Islam yang memang harus dan selalu diperingati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan empat tahapan antara lain heuristik yang merupakan pengumpulan sumber data, kritik sumber untuk mencari keabsahan data, interpretasi untuk menafsirkan, serta historiografi yakni penulisan laporan dari awal sampai akhir. Subjek penelitian ini adalah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas dan objek penelitian ini adalah sejarah dan tradisi dari Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini dengan interpretasi atau analisis fakta sejarah.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sejarah tradisi Islam *Aboge* di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga menjadi salah satu factor masuknya ajaran *Aboge* ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000 Tradisi *Aboge* masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan seperti tradisi *Suran* masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau *Apitan* prnguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animism dan agama Hindu yang percaya sebagai dewi pemeliharaan tanaman, selain tradisi *Suran* dan *Apitan*, Islam *Aboge* memiliki tradisi-tradisi lainnya seperti *Rebo Wekasan* dan *Bada Kupat*. Tradisi

*Aboge* di desa ini tidak hilang di era modern dan masih terdapat unsur Kejawen dan Islam yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *Apitan* dan *Suran*.

**Kata Kunci:** Sejarah Tradisi Islam *Aboge*, Tradisi Islam *Aboge*, *Aboge*.



## **HISTORY OF ABOGE ISLAMIC TRADITION IN AJIBARANG BANYUMAS REGENCY**

Dini Oktariana

NIM 1522503010

Department of History and Literature  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

*This research was motivated by Islam Aboge which is believed to be an acculturation of Islam and Javanese culture that runs together and becomes a community. Islamic touches color the various rituals and traditions carried out by the Aboge people in Ajibarang, both from the deep beliefs of its adherents who feel that its traditions are a way to express their faith and from its various do'a-do'a. They do not consider the traditions of kejawen such as suran, apitan, and other annual traditions different from the days commemorated annually in Islam. They feel that the tradition is indeed a series with Islamic holidays that should and always be commemorated.*

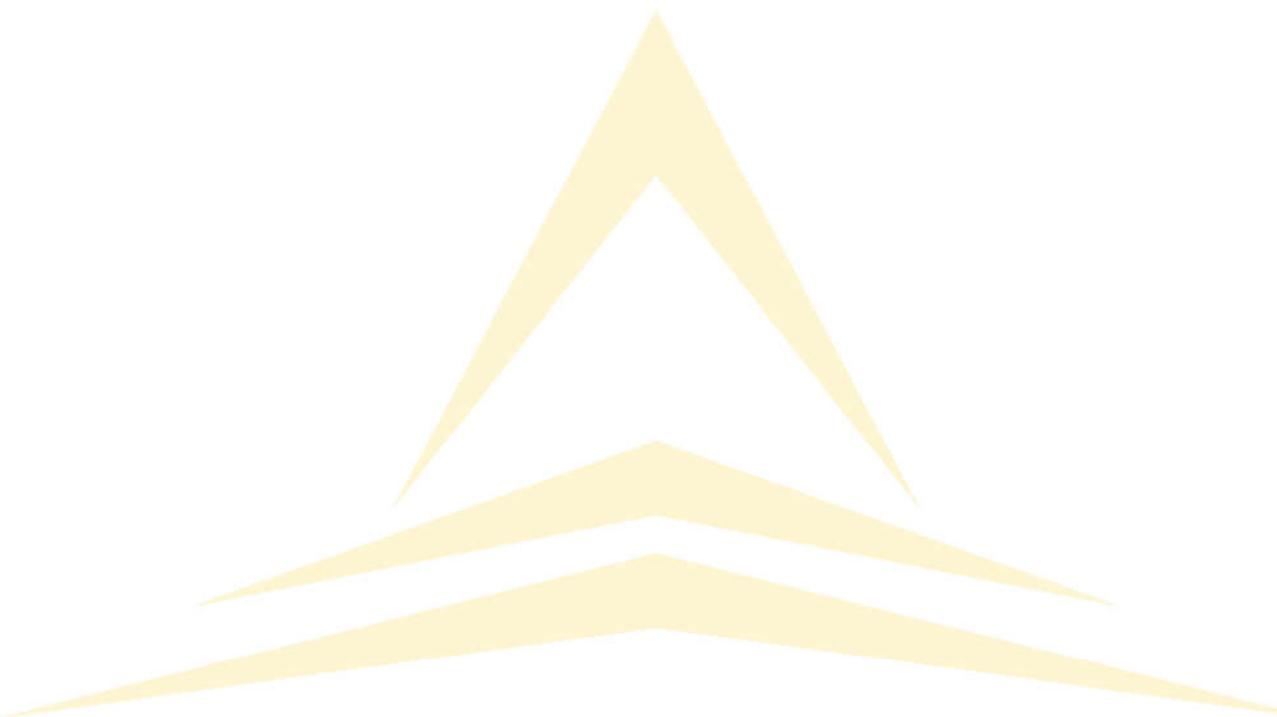
*This research is a qualitative study that describes the object of research, namely the history of the Aboge Islamic tradition in Ajibarang Banyumas Regency. The method used by researchers is to use four stages including heuristics which are the collection of data sources, criticism of source sources to find the validity of data, interpretation to interpret, and historiography, namely writing reports from start to finish. The subject of this study is the Islamic tradition of Aboge in Ajibarang Banyumas Regency and the object of this research is the history and tradition of Aboge Islam in Ajibarang Banyumas Regency. Data sources are obtained through observations, interviews, and literature studies. Analysis of data in this study with interpretation or analysis of historical facts.*

*From the results of this study it is known that the history of the Islamic tradition of Aboge in Ajibarang Banyumas Regency entered through teachings brought from Cikakak Village of Wangon Subdistrict neighboring Ajibarang District and the proximity of this region is also one of the factors of the entry of Aboge teachings to Kracak Village of Ajibarang Subdistrict which is estimated to have entered Ajibarang starting in the 1800s. In the 1800s until the early 2000s the Aboge Tradition was still carried out as early as the belief was spread according to the belief such as the Suran tradition is still done with puppet performances and also on the tradition of earth alms or Apitan goat head burial as an offering to Dewi Sri who is a symbolic figure born from assimilation of animism and Hinduism who believes as the goddess of plant maintenance, In addition to the traditions of Suran and Apitan, Islam Aboge has other traditions such as Rebo Wekasan and Bada Kupat. The Aboge tradition in this village is not lost in the modern era and there are still elements of Kejawen and Islam inherent in the implementation of apitan and Suran traditions.*

**Keywords:** *History of Aboge Islamic Tradition, Aboge Islamic Tradition, Aboge.*

**MOTTO**

*“Keberhasilan adalah keikhlasan orang-orang disekelilingmu. Bersahabatlah dengan tiga kata, terimakasih, maaf, dan tolong”*



**IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Aji Rianto dan ibu Sulistyaningsih. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Qonita Enjang Firdausy dan paman saya Wakhyu Tri Pamungkas, terimakasih atas dukungan moril dan materilnya yang telah diberikan. Kalian orang yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas”** telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sekaligus pembimbing

skripsisaya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.

6. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I. Ketua program studi Sejarah Peradaban Islam
7. Arif Hidayat, M.Hum. sekretaris Jurusan Sejarah dan Sastra.
8. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
9. Tokoh dan pelaku dari tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas
10. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.
11. Kawan-kawan Prodi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Penulis



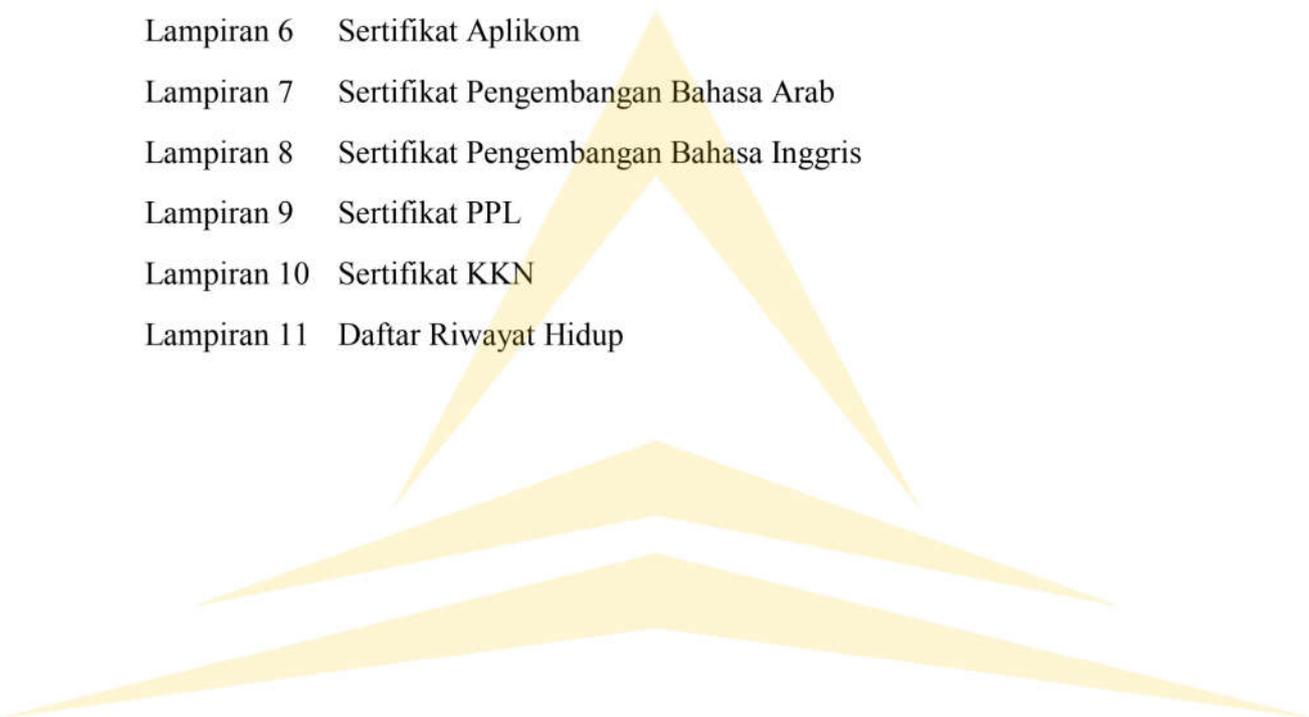
Dini Oktariana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I :PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II :TRADISI DI AJIBARANG</b> .....	21
A. Gambaran Umum Kecamatan Ajibarang .....	21
1. Letak Geografis .....	21
2. Pola Kehidupan Masyarakat Ajibarang .....	23
3. Sistem Keyakinan Masyarakat Ajibarang .....	23
B. Tradisi Masyarakat <i>Aboge</i> Ajibarang .....	24
1. Pengertian Tradisi .....	24
2. Jenis Tradisi di Ajibarang .....	25
3. Keyakinan Masyarakat Ajibarang pada Tradisi .....	35
C. Islam <i>Aboge</i> di Ajibarang .....	36
1. Sejarah <i>Aboge</i> .....	36
2. Tata Kehidupan <i>Aboge</i> .....	37
<b>BAB III : SEJARAH TRADISI ISLAM ABOGE DI AJIBARANG</b> ....	42
A. Awal Tradisi <i>Aboge</i> Ajibarang .....	42
B. Tradisi <i>Aboge</i> Ajibarang Era Modern .....	46
1. Tradisi <i>Apitan</i> .....	48
2. Tradisi <i>Suran</i> .....	54
3. Penentuan Penanggalan .....	60
<b>BAB IV :PENUTUP</b> .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Tradisi Islam *Aboge* dan Wawancara
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 6 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat PPL
- Lampiran 10 Sertifikat KKN
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menyebar di Indonesia dengan dengan beberapa cara yang mudah diterima oleh masyarakatnya, salah satunya dengan dakwah para ulama yang variatif. Hal ini memunculkan dua respon yang berbeda. Pertama, kelompok yang dapat menerima Islam dengan total tanpa mengingat kepercayaan-kepercayaan lama, kedua kelompok yang menerima Islam namun belum dapat melupakan kepercayaan-kepercayaan lama. (Amin, 2000: 94) Adapula penyebaran Islam ini dengan penyisipan dalam budaya yang telah lama hidup bersama masyarakat sehingga Islam lambat laun dapat beradaptasi dengan budaya tersebut dan beberapa dapat berkembang menjadi suatu budaya baru.

Penyampaian materi agama Islam di Jawa dengan sifat yang membumi, maksudnya dapat beradaptasi dengan aspek lokal. Tentu saja yang tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif Agama Islam. Sejak awalnya Islam begitu diterima di Jawa karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran Agama Islam sehingga masyarakat merasa “*ngeh*” dan “*enjoy*” menerima Islam sebagai agamanya. (Solikhin: 2010)

Dengan demikian masyarakat Jawa tetap mempertahankan sebagian besar kebudayaan Hindu dan ciri mistiknya yang lebih lama mereka yakini.

Percampuran budaya lama Jawa dan Islam. Gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran mistik Islam adalah yang membentuk pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa. (Satoto, 1978: 73-74) pandangan hidup tersebut banyak tertuang dalam karya-karya sastra berbentuk prosa dan puisi. Dalam budaya Jawa pandangan hidup lazim disebut ilmu kejawen atau yang dalam kesusastraan Jawa dikenal pula sebagai *ngelmu kasempurnan*. Kejawen itu sebenarnya bukan aliran agama, tetapi adat kepercayaan kepada Tuhan (Purwadi, 2005: 3) yang lebih tepat lagi disebut pandangan hidup atau filsafat hidup Jawa.

Kejawen semula terbatas pada kota-kota utara Jawa, tetapi lama kelamaan lewat para pedagang dan para pekerja (tukang) juga bergerak ke arah kota-kota lain dan pada akhirnya masuk juga ke beberapa daerah pedalaman Jawa. (Khalil, 2008: 57) hal ini juga yang terjadi pada menyebarnya beberapa ajaran Islam kejawen dari kadipaten-kadipaten ke pelosok desa.

*Aboge* diyakini sebagai sebuah akulturasi dari Islam dan budaya Jawa yang berjalan bersamaan dan menjadi sebuah komunitas. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai berbagai ritual dan Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat *Aboge* di Ajibarang, baik dari keyakinan mendalam para pemeluknya yang merasa bahwa tradisi-tradisinya merupakan cara untuk mengungkapkan keimanannya maupun dari berbagai do'a-do'anya. Mereka tidak menganggap tradisi kejawen seperti *suran*, *apitan*, dan tradisi tahunan lainnya berbeda dengan hari-hari yang diperingati tahunan dalam Islam.

Mereka merasa tradisi tersebut memang satu rangkaian dengan hari Raya Islam yang memang harus dan selalu diperingati.

*Aboge* merupakan akronim dari *Alip Rebo Wage*, ini diambil dari perhitungan kalender Jawa yang dipegang oleh pemeluk Islam Kejawen. (Fidiyani, 2013: 427) Dalam tradisinya Islam *Aboge* di Ajiabarang seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang sering mengadakan upacara selamatan dengan do'a do'a Islami, namun dalam kesehariannya sebagian masyarakat Islam *Aboge* tidak melaksanakan sholat lima waktu seperti yang disyari'atkan dalam rukun Islam. Mereka mengenal syahadat dan dapat mengucapkannya namun mereka menunaikan zakat dengan ketentuan tertentu. Begitupun saat penetapan bulan Ramadhan dan dan Hari Raya Idul Fitri mereka menggunakan perhitungan berdasar kalender Jawa yang hasilnya tentu akan berbeda dengan umat Islam pada umumnya.

Beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam *Aboge* di Ajiabarang antara lain adalah *Suran*, Sedekah Bumi, sitem penetapan puasadan sebagainya. Untuk tradisi *Suran* yang dilakukan pada bulan Muharram dalam penanggalan Hijriyah ini bertujuan untuk *ruwat bumi* agar para petani di desa diberikan keselamatan dan kesehatan dengan mengadakan kesenian wayang dan menyembelih kerbau. Sedekah Bumi dilakukan pada bulan *Apit* atau dalam penanggalan qomariyah disebut juga Dzulqa'idah, tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dengan hasil pertanian yang berasal dari bumi. Kegiatan Sedekah Bumi ini dilakukan dengan menyembelih kambing pada tiap RT di desa. (wawancara dengan Badri,

2019) Untuk sistem penetapan awal bulan puasa sendiri masyarakat *Aboge* menggunakan perhitungan kalender *Aboge* yang hasilnya akan berbeda dengan umat muslim pada umumnya. Biasanya setiap pengikut *Aboge* tahu dan paham tentang perhitungan tersebut.

Islam *Aboge* di Banyumas tersebar di sejumlah desa antara lain Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen, Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Desa Tambaknegara (Kecamatan Rawalo). Selain itu komunitas Islam *Aboge* juga dijumpai di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. (Fidiyani. 2013: 472) *Abog* sendiri diyakini berasal dari ajaran Raden Sayid Kuning baik yang berada di Desa Cikakak, di Kecamatan Ajibarang, maupun di Desa Tambaknegara. Islam *Aboge* di Kecamatan Ajibarang sendiri berkembang di Desa Kracak dan Desa Cibangkong yang jika diruntut sejarahnya masih berkaitan dengan *Aboge* di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon.

Ajibarang sendiri termasuk sebuah Kecamatan yang maju dengan masyarakat yang heterogen. Paham Islam yang murni tanpa sinkretisme telah lama masuk dan berkembang, hal ini ditandai dengan berbagai organisasi Islam modern yang ada. Baik Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan lainnya tumbuh berdampingan di Ajibarang. Namun di tengah Umat Islam yang sudah modern ini masyarakat *Aboge* masih mempertahankan eksistensi diri dengan berbagai tradisinya. Eksistensi ini akan tetap bertahan jika masyarakat pada umumnya tahu dan menghargai tentang nilai-nilai luhur dan sejarah para leluhur.

Dewasa ini marak adanya suatu paham yang menafsirkan Islam hanya berdasar tekstual, dimana nilai-nilai religius suatu masyarakat tidak dapat ditangkap dari sebuah tradisi, melainkan hanya dapat dipandang dari apa yang dipelajari masyarakat di sebuah tempat pengajian. Namun sebenarnya jika diteliti lebih jauh tradisi-tradisi masyarakat memiliki nilai islami yang mendalam dan dapat dipetik sebuah pesan dari sejarahnya. Oleh karena itu Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*” kebanyakan masyarakat belum mengetahui sejarah tradisi yang mereka percayai dan laksanakan, mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang sejarah tradisinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik rumusan masalah: Bagaimana sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data atau sumber sejarah mengenai sejarah tradisi Jawa.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian terkait sejarah sebuah tradisi Jawa.
2. Praktis
- a. Dengan hasil penelitian mengenai sejarah tradisi Islam *Aboge* ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang sejarah sebuah tradisi sehingga dapat menghargai sejarah dan budaya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat dalam mengambil sikap untuk melestarikan sebuah tradisi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian maka peneliti melakukan telaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang antara lain sebagai berikut:

1. Buku karya Sumiarti dan Azka Miftahudin (Sumiarti dan Miftahudin, 2018) yang diterbitkan oleh Pustaka Ilmu Group pada tahun 2018 berjudul “Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas”, dalam buku ini membahas tentang tradisi adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat kejawen di Banyumas yang juga menganut system penanggalan *Aboge*. Dalam buku ini penulis membahas tradisi kejawen baik tradisi dalam siklus kehidupan seperti tradisi kehamilan, pernikahan kematian dan sebagainya. Ataupun tradisi

tahunan yaitu tradisi yang dilakukan pada bulan tertentu dan dilakukan satu tahun sekali seperti tradisi *sura*, *sapar*, *pasa*, dan sebagainya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan buku ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aboge, namun perbedaannya adalah pada tempat penelitian untuk analisis dalam buku ini adalah Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini membahas tentang *Aboge* di Ajibarang beserta sejarahnya tradisi Aboge di Ajibarang. Di Kecamatan Rawalo kegiatan sedekah bumi dilakukan pada Bulan *Suradengan* kegiatan sedekah bumi, bersih desa, *ruwat bumi* dengan pagelaran wayang kulit. Sedangkan di Kecamatan Ajibarang sedekah bumi dilakukan pada bulan *Apitdengan* memotong kambing, pada bulan *Sura* diadakan *slametan* yang bertujuan untuk ruwat bumi tradisi di Ajibarang ini dinamakan sesuai bulan diselenggarakannya yaitu tradisi *Suran* dan tradisi *Apitan*.

2. Skripsi karya Galih Latiano (Latiano 2013) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul “Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam *Aboge* Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.” Skripsi ini meneliti tentang pelaksanaan tradisi-tradisi dalam masyarakat *Aboge* di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang. Hasil penelitian ini menyebutkan tradisi yang dilakukan Islam *Aboge* di Desa Kracak dan menjelaskan dimensi religiusitas yang terdapat dalam ritual-ritualnya. Dimensi keyakinan atau ideologis, dimensi praktek agama atau *ritualistic*, dimensi pengetahuan atau *intellectual*, dimensi

penghayatan atau *ekperiensial*, dimensi pengalaman atau konsekuensial yang merupakan analisis pendidikan dari tradisi Islam *Aboge*.

Persamaan penelitian ini adalah tentang masyarakat Islam *Aboge* di Ajibarang dengan kata lain skripsi ini membahas tentang religiusitas pemeluk Islam *Aboge* melalui tradisinya berbeda dengan yang akan peneliti bahas yaitu di suatu tempat yang berbeda yaitu Desa Kracak dan Desa Ciberung serta mengenai sejarah dan tradisi Islam *Aboge* sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda.

3. Skripsi karya M Alifah Husain (Husain, 2015) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015 yang berjudul “Komunitas Islam *Aboge* (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)”. skripsi ini meneliti tentang sistem kalender yang digunakan oleh komunitas Islam *Aboge* dan penerapan perhitungan kalender Islam *Aboge* serta umeneliti tradisi *Nyadran*, tradisi saan bulan Ramadhan, tradisi saat Idul fitri dan Idul Adha, dan tradisi 1 *Sura*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sistem kalender yang diterapkan komunitas *Aboge* ini berasal dari zaman sunan kalijaga yang diteruskan oleh Raden Sayyid Kuning dan dapan dilestarikan sampai sekarang, sistem perhitungan kalender ini juga mempengaruhi penetapan tradisi tahun baru 1 *Sura*, dan tradisi Hari Raya Idul Fitri serta Idul Adha yang dilakukan oleh Komunitas ini.

Persamaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan Islam *Aboge*, sedangkan perbedaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas yaitu tentang sejarah dan tradisi Islam *Aboge*, skripsi ini karya M Alifah Husain ini lebih fokus membahas mengenai system penanggalan yang dianut oleh komunitas Islam *Aboge*.

4. Jurnal karya Andi Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, M.Hum (Putra dan Irenewaty, 2016) yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Islam *Aboge* Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di Desa Onje masyarakat Islam *Aboge* menggunakan perhitungan penanggalan Qomariyah yang disebarkan oleh Raden Sayyid Kuning. Selain itu kearifan lokal yang dimiliki masyarakatnya juga dibahas seperti *slametan*, *sadrangan*, *kepanggih*, *suroan*, *yasinan*, *dibaan*, *kataman*, dan *muludan*. Dalam penelitian ini menyebutkan untuk faktor yang melestarikan tradisi Islam *Aboge* di Desa Onje adalah sikap menghormati leluhur dan interaksi sosial yang saling bertoleransi.

Persamaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan Islam *Aboge*, sedangkan perbedaan dengan tulisan yang akan peneliti bahas ini selain pada tempat penelitian yaitu tentang sejarah dan tradisi Islam *Aboge*, karya Andi Dwi Putra dan Rr. Terry Irenewaty, M. Hum ini lebih focus membahas

kearifan lokal masyarakat Islam *Aboge* dalam mempertahankan ajaran warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

## F. Landasan Teori

### 1. Sejarah

Sejarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asal-usul (keturunan) silsilah. Atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. (kbbi.web.id: 2019)

Menurut Kuntowijoyo sejarah adalah hal-hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik dan empiris. Sejarah bersifat diakronis karena berhubungan dengan waktu, sejarah bersifat ideografis karena sejarah menggambarkan dan menceritakan sesuatu, sejarah bersifat unik karena peristiwa itu hanya terjadi sekali, sedangkan empiris maksudnya sejarah berdasarkan pengalaman manusia yang sungguh-sungguh terjadi. Empat hal tersebut dapat dikatakan sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki dalam sebuah sejarah, sebagaimana dalam sejarah tradisi Islam *Aboge* ini dapat ditilik dari sifat-sifat tersebut.

menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi masa lalu. (Kuntowijoyo, 1995: 13) hal-hal yang direkonstruksi yaitu apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dan dialami oleh seseorang. jika berbicara tentang sejarah maka tidak lepas dengan manusia, waktu, peristiwa. Peran manusia baik itu individu atau masyarakat sebagai objek

sejarah dan juga subjek atau pelaku sejarah memang sangat penting karena tingkah laku dan pemikirannya dapat menjalankan sejarah. Sementara ilmu lain membicarakan masyarakat dari berbagai segi seperti politik, sosial, dan atau budaya, sejarah membicarakan manusia dari segi waktu yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah peristiwa, tidak semua peristiwa dapat diangkat sebagai peristiwa sejarah melainkan harus memiliki makna sosial dan dianggap penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Hal ini dicerminkan pada perkembangan serta dinamika masyarakat *Aboge* di Ajirabarang yang selalu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang heterogen. Masyarakat *Aboge* dengan berbagai tradisinya mampu menyesuaikan diri dan berdampingan dengan modernisasi di lingkungannya yang beberapa tahun kebelakang ini telah mengalami perubahan dalam religiusitasnya.

Sejarah bukanlah sebuah mitos ataupun dongeng yang menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas dan kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. Namun tidak menutup kemungkinan dari cerita masa lalu yang berupa dongeng, mantra, syair, pepatah dan lainnya yang berbentuk sejarah lisan, dapat digali faktanya. Sebagaimana sejarah tradisi *Aboge* di Ajirabarang ini yang dituturkan secara turun temurun. Masyarakatnya tidak tahu persis kapan tradisi itu tersebar dan mulai dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Tidak sebatas sejarah lisan

tersebut saja, tetapi juga harus menyertakan sumber sejarah lain baik dari penelitian sebelumnya maupun dari sumber-sumber lain.

Suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai sejarah jika disandarkan pada fakta. Fakta sejarah adalah inti dari pembahasan sejarah, untuk itu diperlukan langkah-langkah untuk menggali fakta sejarah yaitu dengan menyeleksi sumber-sumber sejarah atau kritik sumber. Sumber sejarah berupa lisan, tulisan, atau sumber nonmaterial setelah melalui pengujian yang saksama dapat disebut sebagai fakta, baik artefak (*artifact*), fakta sosial (*sociofact*), fakta mental (*mentifact*), dan atau fakta ekologis (*ecofact*).

## 2. Islam Kejawen

Kejawen adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh Suku Jawa yang menetap dan hidup di Pulau Jawa. Kata Kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Islam Kejawen ini merupakan kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai Agama Islam. (Koentjaraningrat, 1994: 314) Ketika orang Jawa ditanyai tentang keagamaan mereka sebagian besar akan mengakui agamanya adalah Islam.

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya *Religion of Java* Agama Islam Kejawen ini memiliki identitas yang dideskripsikan melalui trikotomi abangan, santri dan *priayi*. Geertz mnyatakan bahwa abangan dominan pada kelompok masyarakat petani yang sering kali mengadakan ritual-ritual yang

disebut *slametan*, mempunyai kepercayaan yang kompleks terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktik pengobatan, tenung dan sihir. (Geertz, 2014: 30) Sederhananya dengan kata lain abangan merupakan penyebutan bagi kaum muslim yang tidak begitu taat dalam menjalani ajaran agamanya.

Di lain sisi kelompok santri diasosiasikan dalam masyarakat yang mempunyai status sosial lebih tinggi, yaitu di kalangan pedagang dan kelompok petani yang lebih kaya. Ciri tradisi beragama kaum santri adalah pelaksanaan perintah dasar beragama yang lebih berhati-hati, teratur dan juga oleh organisasi sosial dan amal, serta politik Islam yang lebih kompleks. (Geertz, 2014: 31)

Sementara kelompok ketiga, *Priayi* merupakan keturunan aristocrat (kaum ningrat) dan pegawai sipil kontemporer. Ciri keberagamaan kelompok ini menurut Geertz dalam buku Memahami Islam Jawa karya Bambang Pranowo kelompok *priayi* ini ditandai dengan kehadiran unsur-unsur Hindu-Budha yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia, etika, serta tindakan sosial pegawai-pegawai kerah putih yang berpendidikan Barat sekalipun. Meskipun jumlah dari kaum *priayi* ini relatif sedikit tapi dapat memanfaatkan kepemimpinan mereka terhadap masyarakat. (Geertz, 2014: 32)

Dalam kegiatan sosial Agama Kejawaen upacara yang paling penting adalah *slametan*, yaitu kegiatan makan bersama untuk memperingati hari-hari tertentu. Upacara *slametan* ini biasanya dilakukan di salah satu rumah keluarga yang dihadiri oleh seluruh keluarga dan tetangga. (Koentjaraningrat,

1994: 334) *Slametan* ini dilakukan dalam setiap tradisi Islam Kejawen, namun dengan tujuan berbeda dan doa yang disesuaikan.

### 3. Gerak Sejarah

Menurut Arnold J. Toynbee Sejarah mempunyai sebuah siklus yang dapat dilihat terutama dari kebudayaan suatu masyarakat. Menurutny budaya bisa muncul karena adanya *chalange and respons* atau tantangan dan respon, maksudnya tanggapan suatu masyarakat dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Dalam kaitannya dengan perkembangan tradisi Islam Aboge ini dapat dikatakan perkembangan modernitas dan kelompok Islam yang masuk di tengah komunitas ini sebagai *Chalange* atau tantangan bagi masyarakat Islam Aboge. Kemudian tanggapan mereka dengan mulai mengikuti pengajian dan mulai mengesampingkan hal-hal yang dianggap menyalahi syariat Islam dapat dikatakan sebagai *respons*. Hal ini tanpa disadari akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan tradisi Islam Aboge itu sendiri.

Dam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mngatur timbu tenggeamnya kebudayaan dengan pasti. Menurut Toybe gerak sejarah melauai tahap-tahap yang berfluktuasi.(Toynbee, 2015) Tahapan tersebut yaitu:

- a. *Genesis of Civilization* – Lahirnya Kebudayaan
- b. *Growth of Civilization* – Perkembangan Kebudayaan
- c. *Decline of Civilization* – Keruntuhan Kebudayaan

dalam keruntuhan kebudayaan terdapat tiga fase atau gelombang, yaitu:

- a. *Breakdown of Civilization* – Kemerosotan Kebudayaan
- b. *Dissintegration of Civilization* – Perpecahan Kebudayaan
- c. *Dissolution of Civilization* – Hilangnya Kebudayaan

tahap-tahap gerak sejarah tersebut sama halnya dengan tahapan yang dilalui oleh kebudayaan Islam Aboge di Ajibarang dengan tradisinya. Akhirnya kebudayaan Islam Aboge karena Akulturasi Hindu dengan Islam kemudian mengalami perkembangan dengan melahirkan tradisi-tradisi baru yang dipercaya oleh masyarakatnya. Kemudian muncul tantangan dari luar dan dalam masyarakatnya sehingga lambat laun mengakibatkan kemunduran-kemunduran. Masyarakat Aboge dituntut untuk memberikan respon yang tepat demi kelestarian tradisi Islam aboge itu sendiri.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan budaya. Metode penelitian yang digunakan untuk memaparkan penelitian tentang sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas ini penulis menggunakan metode historis dengan empat langkah penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiono, 2017: 2) Metode historis atau metode penelitian sejarah yang penulis pakai ini merupakan proses menguji dan

menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Heuristik disebut juga teknik pengumpulan sumber-sumber sejarah baik sumber lisan maupun sumber tertulis. Sebuah prinsip dalam heuristik adalah mencari sumber primer dan sekunder, sumber primer yaitu data yang diperoleh dari saksi mata. (Abdurahman, 1999: 56)

Sumber primer dapat diperoleh dari sumber tertulis yaitu daftar anggota Islam *Aboge* di Ajiabarang dan arsip-arsip laporan pemerintah tentang diadakannya tradisi-tradisi Islam *Aboge*. Sumber primer lainnya juga diperoleh dari wawancara dengan juru bicara komunitas Islam *Aboge* yang termasuk dalam sumber primer lisan. Sedangkan buku, tulisan, berita, dan artikel yang bersangkutan dengan tradisi Islam *Aboge* akan digunakan sebagai sumber data sekunder.

Teknik yang digunakan antara lain dengan:

#### a. Observasi

Teknik ini menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dengan mengamati peristiwa yang sedang dilakukan dan setelah dilakukan serta mengkaji lebih dalam hasil pengamatan. Hasil observasi lapangan dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian, objek-objek yang dilihat, dan hal lain yang ada untuk mendukung hasil

penelitian yang sedang dilakukan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2019 atau 11 Dzulqo'dah 1440 H.

b. Wawancara

Tehnik wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih melalui Tanya jawab secara langsung antara penanya dan narasumber yang dilakukan untuk bertukar informasi maupun ide yang sesuai dengan topik permasalahan, dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal tentang Sejarah Tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Wawancara ini dilakukan kepada pemuka *Aboge*, pemerintah setempat dan warga *Aboge*.

c. Dokumentasi.

Tehnik dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar ataupun video tentang objek yang sedang diteliti dengan tehnik pengumpulan data-data atau informasi yang mendukung objek penelitian. Sehingga dapat dijelaskan agar keabsahan peneliti ini dapat dipertanggung jawabkan .

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul langkah selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber, dalam hal ini peneliti menyeleksi relevansi sumber, jika sumber tidak relevan maka harus disingkirkan, maka dari itu harus diuji tentang keabsahan melalui kritik ekstern dan

kesahihan melalui kritik intern. (Abdurahman, 1999: 58) Berikut adalah dua teknik verifikasi tersebut:

a. Kritik Ekstern

Menguji keaslian sumber (otentisitas) dengan menyeleksi dari segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kritik ekstern diberlakukan pula pada sumber lisan karena cacat dan mundurnya fisik seseorang akan berpengaruh dalam memberikan kesaksian. (Priyadi, 2011:75)

b. Kritik Intern.

Kritik intern dapat dilakukan dengan cara penilaian intrinsik pada sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar dapat diterima kesahihan sumber (Kredibilitas). (Priyadi, 2011: 81)

3. Interpretasi

Interpretasi sering kali disebut juga penafsiran atau analisis sejarah. Dalam tahap ini peneliti menguraikan sedetail mungkin fakta sejarah yang diperoleh dari langkah sebelumnya sehingga unsur-unsur terkecil dari fakta tersebut menampilkan koherensinya. (Priyadi, 2011:

88) Dalam proses ini peneliti berusaha mencapai faktor-faktor yang menyebabkan sebuah peristiwa. Setelah data diperoleh dari pustaka dan wawancara peneliti menggunakan teori Islam Kejawaen untuk menggambarkan bagaimana sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. (Abdurahman, 1999: 67) Setelah mengumpulkan data, memeriksa otentisitas dan kredibilitas sumber, dan menganalisis sumber maka selanjutnya peneliti melakukan penulisan secara sistematis mengenai sejarah tradisi Islam *Aboge* di Ajibarang Kabupaten Banyumas.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Penyajian Data Berisi tentang hasil penelitian atau sumber-sumber data. Dalam bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: A. Gambaran Umum Kecamatan Ajibarang, B. Sejarah *Aboge* Di Ajibarang, C. Tradisi Islam *Aboge* Di Ajibarang.

BAB III: Analisis Data Berisi tentang analisis hasil penelitian atau sumber-sumber data dengan menggunakan teori yang telah diterapkan untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

BAB IV: Penutup Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Islam *Aboge* pertama kali dikenalkan oleh Ngabdullah Syarif Sayid Kuning atau biasa dikenal dengan Raden Sayid Kuning yang merupakan keturunan Arab di Cirebon pada abad ke 16 dinikahkan dengan putri kadipaten Onje. Disinilah ia menyebarkan Islam dan memperkenalkan penanggalan yang mengacu pada peredaran windu atau yang dikenal dengan penanggalan *Aboge*, kemudian dari sinilah ajaran *Aboge* meluas sampai ke berbagai daerah. Tradisi Islam *Aboge* di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga menjadi salah satu factor masuknya ajaran *Aboge* ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000 Tradisi *Aboge* masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan seperti tradisi *Suran* masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau *Apitan* prnguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animism dan agama Hindu yang percaya sebagai dewi pemeliharaan tanaman. Selain tradisi *Suran* dan *Apitan*, Islam *Aboge* memiliki tradisi-tradisi lainnya

seperti *Rebo Wekasan* dan *Bada Kupat*. Dalam era modern ini tradisi *Aboge* setelah masuknya berbagai Islam ke desa Kracak yang awalnya sangat memegang tradisi dan mempercayai berbagai mitos serta kepercayaan yang berkembang dan ajaran nenek moyang, akan tetapi lambat laun berubah secara signifikan dalam hal tradisinya dan pola hidup masyarakat atau budayanya. Tradisi *Aboge* di desa ini tidak hilang di era modern dan masih terdapat unsur Kejawen dan Islam yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *Apitan* dan *Suran*. Seluruh masyarakat Banyumas yang masih menggunakan perhitungan hari diyakini merupakan perhitungan *Aboge*, walaupun ada juga yang *Asapon*. Dengan demikian masyarakat *Aboge* di Ajibarang akan terus menggunakan penanggalan *Aboge* yang telah secara turun temurun diwariskan. Perhitungan penanggalan yang dipercaya seharusnya sudah berganti menggunakan perhitungan *Asapon* ini tidak membuat masyarakat *Aboge* di Ajibarang berganti perhitungan.

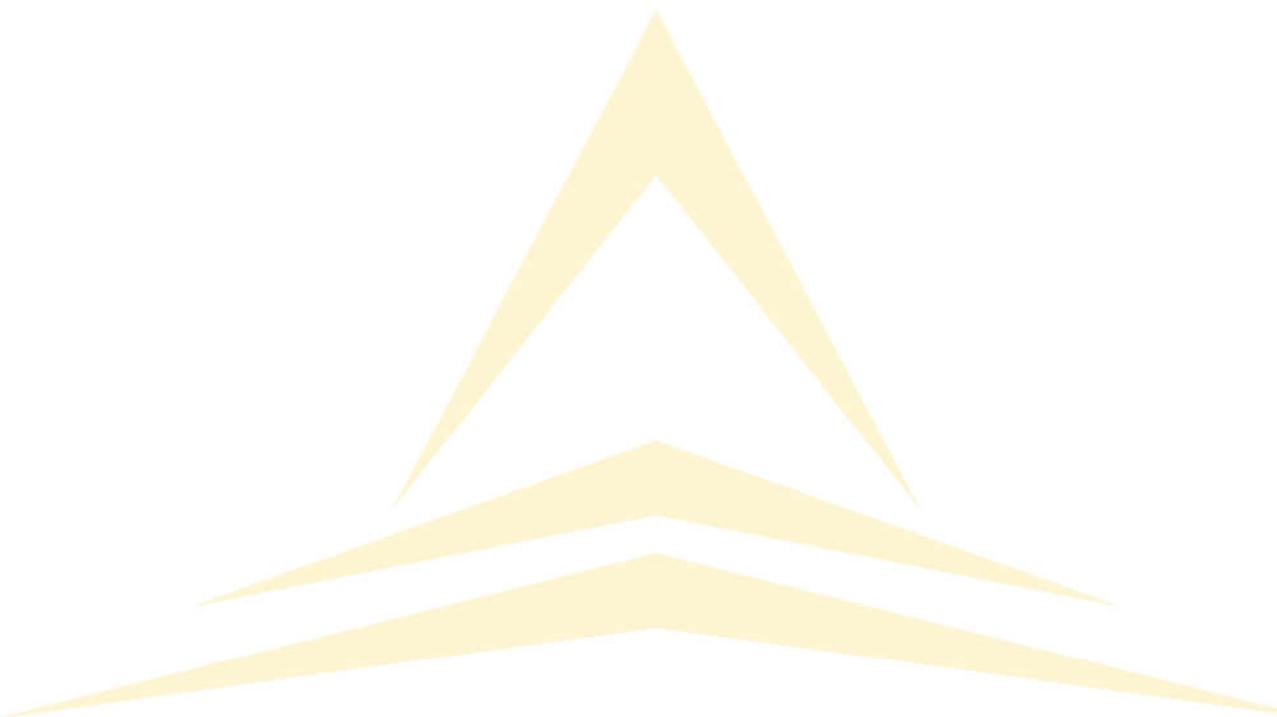
## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang sejarah tradisi Islam *Aboge* di

Ajibarang, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penganut tradisi Islam *Aboge* sebaiknya melestarikan ajaran yang sesuai dengan Islam dan yang tidak sesuai ditinggalkan.
2. Masyarakat di Ajibarang yang non *Aboge* juga sebaiknya ikut berpartisipasi dan melestarikan adat istiadat tradisi masyarakat di Ajibarang.

3. Apabila ada masyarakat yang ingin tahu apa dan bagaimana masyarakat Islam *Aboge*, maka lebih baik untuk mencari informasinya langsung di tempat yang tepat (di pusat kegiatan masyarakat Islam *Aboge*), sebab mereka tidak akan memaksa kita untuk menjadi orang *Aboge*. Justru mereka akan bersikap terbuka terhadap orang yang ingin tahu tentang Islam *Aboge*.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. W. (2018). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Shaida Yogyakarta.
- Brata, N. T. (2009). Tradisi Jawa dan Remaking Tradisi Grebeg Keraton Sebuah Kajian Antropologi. *Sejarah dan Budaya*, 2(2), 64.
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *el Harakah*, 15(1), 4-5.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusworo. (2019, November 27). sesepuh Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang. (D. Oktariana, Interviewer)
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. p. 9.
- Musonnif, A. (2016). Politik Hukum dalam Perumusan Kalender Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab dan Kalender Sultan Agung di Tanah Jawa). *Ahkam*, 4(1), 14.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Ibda'*, 1(1), 78.
- Sobari. (2019, September 12). Sesepuh Dusun Parakan. (D. Oktariana, Interviewer)
- Solikhin, M. (2010). *Tradisi & Tradisi Jawa*. Jakarta: Suka Buku.
- Sumintarsih. (2007). Dewi Sri dalam Tradisi Jawa. *Jantra*, 2, 164.
- Toynbee, A. (2015). *A Study of History*. Bandung: Nusa Media.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 2(2), 72.